

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Motivasi Belajar

2.1.1 Definisi Motivasi Belajar

Motivasi belajar mengacu pada keadaan psikologis yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mencakup berbagai faktor, seperti kebutuhan, minat, tujuan, dan harapan, yang memengaruhi tingkat keinginan siswa dalam belajar serta usahanya untuk mencapai hasil yang diharapkan. Sebagai faktor pendorong, motivasi belajar berperan dalam meningkatkan semangat siswa untuk memahami materi, mengikuti arahan, serta menghadapi berbagai tantangan selama proses pembelajaran. Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai teori motivasi yang menjelaskan alasan dan cara individu terdorong untuk belajar. Beberapa teori, seperti teori kebutuhan Maslow, teori penguatan, dan teori tujuan, memberikan pemahaman tentang bagaimana motivasi belajar berkembang dan dapat dipertahankan. Teori-teori ini mengungkapkan bahwa motivasi belajar bersifat dinamis, dapat mengalami perubahan seiring waktu, serta dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang dimilikinya. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih baik, sedangkan siswa dengan motivasi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mencapai hasil yang optimal. Tingkat motivasi yang dimiliki seseorang akan menentukan sejauh mana usaha dan semangat yang dikeluarkan dalam proses belajar, yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil yang diperoleh (Maharani et al., 2024).

2.1.2 Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Berikut adalah jenis motivasi belajar, yang meliputi motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi atau kurangnya motivasi (Nusantara, 2024).

2.1.2.1 Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan internal yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam suatu aktivitas karena kepuasan dan kesenangan yang

didapatkan dari aktivitas tersebut. Dalam pendidikan, motivasi intrinsik menjadi faktor penting yang mendorong siswa untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan mereka tanpa mengandalkan penghargaan atau hukuman eksternal. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik biasanya lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, lebih semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas, dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk menguasai materi, serta dorongan untuk mengembangkan diri. Motivasi intrinsik ini dapat muncul dari faktor-faktor seperti ketertarikan pribadi terhadap suatu topik, keinginan untuk memahami lebih dalam, atau kenikmatan dalam menghadapi tantangan.

2.1.2.2 Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merujuk pada dorongan dari luar yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam suatu aktivitas dengan tujuan memperoleh penghargaan atau menghindari hukuman. Dalam dunia pendidikan, motivasi ekstrinsik bisa berupa nilai, pujian dari guru, hadiah, atau ancaman hukuman. Siswa yang didorong oleh motivasi ekstrinsik biasanya terlibat dalam kegiatan belajar bukan karena minat atau kesenangan terhadap materi itu sendiri, tetapi karena faktor eksternal seperti nilai, pujian, atau hukuman. Mereka mungkin belajar dengan tekun untuk meraih nilai baik atau menghindari konsekuensi negatif seperti hukuman dari orang tua atau guru. Meskipun motivasi ekstrinsik dapat menjadi pendorong yang efektif dalam jangka pendek, dalam jangka panjang, motivasi ini cenderung tidak bertahan lama dan bisa mengurangi kesenangan siswa dalam belajar.

2.1.2.3 Amotivasi

Amotivasi merujuk pada kondisi dimana seseorang tidak memiliki dorongan, baik itu intrinsik maupun ekstrinsik, untuk terlibat dalam suatu aktivitas. Dalam dunia pendidikan, amotivasi bisa menjadi masalah serius karena dapat menghambat proses pembelajaran dan prestasi akademik siswa. Siswa yang mengalami amotivasi cenderung tidak memiliki minat atau keinginan untuk belajar, kurang menghargai pentingnya pendidikan, dan tidak memiliki tujuan atau harapan yang jelas terkait dengan pembelajaran mereka. Mereka mungkin merasa bahwa usaha

yang dilakukan tidak akan memberikan hasil yang berarti atau merasa tidak memiliki kemampuan untuk berhasil dalam belajar.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari faktor-faktor eksternal di lingkungan sekitar. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar (Nusantara, 2024).

2.1.3.1 Faktor Internal

Minat dan bakat, dimana individu yang memiliki ketertarikan dan kemampuan dalam suatu bidang cenderung lebih termotivasi untuk belajar di bidang tersebut. Faktor kebutuhan dan tujuan, individu yang memiliki tujuan yang jelas seperti keinginan untuk berprestasi atau memperoleh penghargaan, akan memiliki motivasi yang lebih kuat. Kepribadian dan emosi, individu yang optimis, percaya diri, dan mampu mengelola emosinya dengan baik akan lebih termotivasi untuk belajar. Serta kondisi fisik dan mental, dimana individu dengan kondisi tubuh dan pikiran yang sehat memiliki dorongan lebih besar untuk belajar, sementara kondisi yang buruk, seperti kelelahan atau stres, dapat menghambat motivasi belajar tersebut.

2.1.3.2 Faktor Eksternal

Lingkungan keluarga, memainkan peran penting dalam memberikan dukungan dan perhatian, serta pola asuh yang tepat yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Lingkungan sekolah yang kondusif, dengan suasana belajar yang nyaman, metode pengajaran yang menarik, dan hubungan yang baik antara guru dan siswa, juga sangat mendorong motivasi belajar. Lingkungan masyarakat, yang menghargai pendidikan dan prestasi akademik dapat menjadi faktor pendukung lainnya, memberikan dorongan bagi individu untuk berprestasi. Fasilitas dan sumber belajar, seperti perpustakaan, laboratorium, atau akses internet, yang dapat mempermudah individu dalam belajar dan meningkatkan motivasinya. Serta penghargaan dan Hukuman, Pemberian penghargaan (reward) atas prestasi belajar dapat meningkatkan motivasi, sedangkan hukuman yang berlebihan dapat menurunkan motivasi dalam belajar.

2.1.4 Dampak Motivasi Belajar

Kekurangan motivasi belajar dalam pendidikan dapat menimbulkan dampak buruk bagi individu. Hal ini tercermin dari perilaku seperti kehilangan minat untuk belajar, lebih memilih menghindar dari lingkungan belajar atau membolos, mudah merasa bosan, mengantuk, pasif, serta menarik diri dari interaksi sosial. Motivasi untuk belajar akan timbul ketika siswa remaja memiliki keinginan untuk belajar. Oleh karena itu, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik perlu ada dalam diri siswa agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan optimal (Anjani et al., 2024). Motivasi bertindak sebagai stimulus yang mendorong seseorang untuk berperilaku, memberikan arahan pada tindakan mereka, dan mempertahankan semangat yang kuat. Dalam konteks pendidikan, keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh adanya kemauan, keinginan, serta dorongan internal untuk belajar. Dengan motivasi yang tinggi, siswa akan terdorong untuk mengambil langkah aktif, memiliki sikap yang terarah, dan menunjukkan perilaku yang mendukung proses belajar. Dengan adanya motivasi yang kuat, siswa lebih terdorong untuk mengambil langkah aktif, memiliki arah yang jelas dalam belajar, serta menunjukkan perilaku yang positif dan mendukung keberhasilan belajar (Rijaluddin & Mardius, 2022).

2.1.5 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno, hakikat motivasi dalam proses pembelajaran adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk melakukan perubahan perilaku, yang biasanya didukung oleh beberapa indikator. Indikator motivasi belajar yang dijelaskan oleh Hamzah B. Uno meliputi adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil: merupakan dorongan internal dalam diri siswa untuk mencapai kesuksesan dalam belajar, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar: kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan mendorong siswa untuk terus belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan: harapan akan masa depan yang lebih baik menjadi faktor utama yang membuat siswa tetap semangat dalam belajar meskipun menghadapi berbagai hambatan, adanya penghargaan dalam belajar: bentuk apresiasi, seperti pujian dari guru atau orang tua, hadiah, atau

sertifikat penghargaan, dapat meningkatkan semangat siswa untuk belajar lebih giat, adanya kegiatan menarik dalam belajar: metode belajar yang menarik dapat menghindarkan siswa dari kebosanan dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif: suasana belajar yang tenang, nyaman, dan mendukung dapat membantu siswa lebih fokus dan termotivasi untuk belajar (Hamzah B. Uno dalam Ningsih, 2023).

2.1.6 Alat Ukur Motivasi Belajar

Pada variabel penelitian ini akan diukur menggunakan instrumen kuesioner dengan 6 indikator meliputi; hasrat dan keinginan, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dalam belajar, kegiatan menarik dalam belajar, lingkungan belajar yang kondusif. Kuesioner atau angket merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan instrumen dengan nama yang sama. Lembar angket terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari responden tentang apa yang mereka alami dan ketahui (Syapitri et al., 2021).

2.2. Bullying Pada Remaja

2.2.1 Definisi Bullying Pada Remaja

Bullying adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang merasa memiliki kekuatan lebih terhadap korban yang lebih lemah, baik secara fisik maupun mental, dengan cara melukai korban secara fisik, verbal, atau emosional/psikologis secara berulang, dengan tujuan untuk menyakiti atau menyebabkan penderitaan pada korban tanpa adanya perlawanan. Istilah bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata "bull" yang berarti banteng, sementara secara etimologis, kata "bully" memiliki makna gertakan atau tindakan seseorang yang mengganggu individu yang lebih lemah. Dalam bahasa Indonesia, perilaku ini sering disebut "menyakat", yang berarti mengusik, mengganggu, atau menghalangi orang lain. Bullying melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan kekuasaan, dimana pelaku memiliki dominasi lebih besar dibandingkan korban, sehingga korban berada dalam posisi yang sulit untuk membela diri secara efektif terhadap perlakuan negatif yang mereka alami (Christofora, 2023).

2.2.2 Jenis-Jenis Bullying Pada Remaja

Menurut Christofora K (2023) terdapat beberapa jenis-jenis perilaku bullying, yaitu:

2.2.2.1 Bullying fisik

Bullying fisik adalah bentuk bullying yang sangat jelas dan tidak sulit dikenali karena melibatkan interaksi fisik langsung antara pelaku dan korban. Meskipun kejadian bullying fisik cenderung lebih jarang dibandingkan dengan bentuk bullying lainnya, seperti verbal atau sosial, dampaknya bisa sangat menghancurkan. Contoh bullying fisik antara lain memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, menggaruk, meludah, merusak barang pribadi korban, serta tindakan fisik lainnya yang bertujuan untuk melukai atau merendahkan korban. Jika Anda atau orang yang Anda kenal menjadi korban bullying fisik, sangat penting untuk segera mencari bantuan dan melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang dapat dipercaya, seperti orang tua, guru, atau konselor.

2.2.2.2 Bullying verbal

Bullying verbal merupakan salah satu bentuk bullying paling sering terjadi dan mudah terlihat. Perilaku ini dapat menyebabkan luka emosional yang dalam dan dampak psikologis yang signifikan pada korban, terutama karena sering kali dilakukan secara berulang dan korban tidak selalu memiliki tempat untuk menghindar dari tindakan tersebut. Contoh-contoh bullying verbal meliputi pemberian julukan yang merendahkan, mencela, memfitnah, memberikan kritik yang menyakitkan, menghina, melontarkan pernyataan pelecehan seksual, melakukan teror, mengintimidasi melalui surat atau media sosial, menyebarkan gosip, dan berbagai bentuk perkataan lainnya yang dimaksudkan untuk melukai atau merendahkan korban. Jika Anda atau seseorang yang Anda kenal mengalami bullying verbal, sangat penting untuk segera mencari bantuan dan melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang dapat dipercaya, seperti orang tua, guru, atau konselor.

2.2.2.3 Bullying relasional

Bullying relasional terjadi dengan cara memutuskan hubungan sosial individu untuk merendahkan harga diri korban melalui pengabaian, pengucilan, atau

penghindaran secara terorganisir. Tipe penindasan ini sering kali sulit untuk dikenali dari luar. Beberapa contoh bullying relasional termasuk perilaku atau sikap tersembunyi seperti pandangan agresif, tatapan, mendesah, mencemooh, tawa yang mengejek, dan bahasa tubuh yang merendahkan. Bullying relasional atau sosial merupakan jenis bullying yang lebih sulit dideteksi karena tidak melibatkan tindakan fisik atau kata-kata kasar seperti pada bullying fisik atau verbal.

2.2.2.4 Cyberbullying

Cyberbullying, atau bullying online, adalah bentuk bullying yang dilakukan melewati media digital seperti media sosial, internet, pesan instan, atau email. Bentuk-bentuk cyberbullying meliputi penghinaan, pemerasan, pelecehan, atau penyebaran informasi pribadi yang tidak pantas tanpa izin dari korban. Kelebihan dari cyberbullying adalah pelaku dapat melakukan penganiayaan secara anonim, yang membuat mereka merasa bebas dan tanpa hambatan untuk menyerang korban. Karena sifat anonim tersebut, korban cyberbullying sering kali merasa terisolasi dan kesulitan dalam mendapatkan dukungan dari orang lain.

2.2.2.5 Bullying Sosial

Bullying sosial, yang juga dikenal sebagai agresi relasional, adalah bentuk bullying yang memanfaatkan hubungan sosial atau kekuasaan untuk menyakiti atau merendahkan seseorang. Bullying sosial bisa terjadi di antara teman sebaya, rekan kerja, atau dalam lingkungan keluarga. Berbeda dengan bullying fisik dan verbal yang biasanya dilakukan secara langsung terhadap individu, perundungan sosial sering terjadi di masyarakat, meskipun banyak yang tidak menyadari adanya hal tersebut

2.2.3 Karakteristik Korban Bullying Pada Remaja

Karakteristik korban bullying umumnya adalah murid yang sering menjadi sasaran perilaku agresif dan tindakan menyakitkan, serta menunjukkan sedikit perlawanan terhadap pelaku. Dibandingkan dengan teman sebaya yang tidak mengalami bullying, korban cenderung lebih menarik diri, mengalami kecemasan, depresi, serta merasa takut dalam menghadapi situasi baru. Mereka juga lebih sering menyendiri, kurang merasa bahagia di lingkungan sekolah, dan memiliki jumlah

teman dekat yang lebih sedikit dibandingkan murid lainnya. Selain itu, korban bullying biasanya memiliki sifat yang lebih hati-hati, sensitif, dan pendiam (Alwi, 2021). Berikut ciri-ciri yang membuat seseorang lebih rentan menjadi korban bullying antara lain memiliki fisik yang kecil atau lemah, berpenampilan berbeda dari teman sebaya, serta mengalami kesulitan dalam bergaul. Siswa remaja dengan tingkat kepercayaan diri rendah, canggung dalam berbicara atau bertindak, serta memiliki aksen berbeda juga sering menjadi sasaran bullying. Selain itu, anak yang dianggap menyebalkan, menantang pelaku, atau memiliki daya tarik fisik yang mencolok, baik sangat menarik maupun sebaliknya, juga berisiko mengalami perlakuan tersebut. Faktor lain yang dapat memicu bullying meliputi status ekonomi, baik berasal dari keluarga kurang mampu maupun kaya, tingkat kecerdasan yang dianggap rendah, serta kondisi tertentu seperti gagap atau sering berdebat dengan pelaku bullying (Sejiwa, 2017).

2.2.4 Dampak Bullying Pada Remaja

Berikut adalah dampak-dampak bullying menurut Christofora K, (2023).

2.2.4.1 Dampak Bagi Korban

Korban bullying sering kali menunjukkan gejala masalah psikologis, seperti depresi dan gangguan kecemasan, bahkan setelah bullying berakhir. Selain itu, mereka dapat mengalami masalah fisik, seperti memar atau luka akibat kekerasan fisik, serta kecemasan yang memicu stres tubuh. Bullying juga memengaruhi kesehatan mental korban, menyebabkan perasaan rendah diri, kecemasan, depresi, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri. Dampak negatif lainnya termasuk gangguan tidur, dimana korban kesulitan tidur nyenyak atau sering mengalami mimpi buruk. Pikiran untuk bunuh diri tidak hanya terjadi kepada orang dewasa, tetapi juga dapat pada anak-anak dan remaja yang menjadi korban bullying. Korban bullying juga sering merasa kesulitan berinteraksi dengan orang di sekitar mereka, merasa tidak bisa menyatu dengan lingkungan sosial. Dampak bullying lainnya adalah kesulitan dalam mencapai prestasi belajar, serta kesulitan dalam mempercayai orang lain, yang memengaruhi hubungan sosial mereka di masa depan.

2.2.4.2 Dampak Bullying Dalam Jangka Panjang

Efek bullying sering kali masih dirasakan oleh korban meskipun bertahun-tahun telah berlalu sejak kejadian tersebut. Dampak jangka panjang dari bullying ini mungkin tidak selalu terlihat, namun seringkali inilah yang paling menyiksa korban. Kesehatan mental dan fisik korban bullying yang kini berusia 50 tahun cenderung lebih buruk dibandingkan dengan orang sebayanya yang tidak pernah mengalami bullying. Fungsi kognitif mereka juga lebih rendah dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami bullying. Selain itu, kualitas hidup dan tingkat kepuasan hidup korban bullying juga cenderung lebih rendah daripada mereka yang tidak pernah mengalami bullying.

2.2.5 Wujud Bullying Pada Remaja

Menurut Sejiwa, (2017) mengatakan ada berbagai wujud bullying, namun secara umum, perilaku bullying dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, meliputi: bullying fisik, bullying non-fisik, dan bullying mental atau psikologis.:

2.2.5.1 Bullying Fisik

Jenis bullying ini bersifat kasat mata, dimana siapa pun dapat melihatnya karena melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Beberapa contoh bullying fisik meliputi; menolak, menimpuk, memalak, menjegal, meludahi, menginjak kaki, melempar barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan push-up, dan menampar.

2.2.5.2 Bullying Verbal

Jenis bullying ini juga dapat teridentifikasi karena bisa didengar oleh indera pendengaran kita. Beberapa contoh bullying verbal meliputi memaki, menghina, memberi julukan, meneriaki, mempermalukan di depan orang banyak, menuduh, menyoraki, menyebarkan gosip, memfitnah, dan menolak.

2.2.5.3 Bullying Mental/Psikologis

Jenis bullying ini merupakan yang paling berbahaya karena sulit untuk terdeteksi oleh mata atau telinga kita, kecuali jika kita cukup peka dalam mengenalinya. Bullying ini sering terjadi secara diam-diam dan berada di luar pengawasan kita. Beberapa contoh bullying psikologis meliputi pandangan sinis, pandangan yang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan,

mempermalukan, meneror melalui pesan singkat, telepon seluler, atau email, memandang dengan merendahkan, memelototi, dan mencibir.

2.2.6 Alat Ukur Bullying Pada Remaja

Pada variabel penelitian ini akan diukur menggunakan instrumen kuesioner dengan indikator wujud bullying fisik, bullying verbal, dan bullying mental. Kuesioner atau angket merupakan metode untuk mengumpulkan data, menggunakan instrumen yang dinamakan sesuai dengan metodenya. Lembar angket terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari responden mengenai pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. (Syapitri et al., 2021).

2.3. Karakteristik Remaja

2.3.1 Ciri-ciri Umum Masa Remaja

Masa remaja merupakan suatu fase transisi yang menandai peralihan dari tahap anak-anak menuju kedewasaan. Pada periode ini, individu mengalami berbagai perubahan yang bersifat fisik maupun psikologis. Perubahan fisik terlihat paling menonjol, ditandai dengan pertumbuhan tubuh yang cepat hingga mencapai proporsi orang dewasa, serta kematangan fungsi reproduksi. Selain aspek fisik, perkembangan kognitif juga berlangsung pesat, dimana remaja mulai menunjukkan kemampuan berpikir abstrak layaknya orang dewasa. Secara emosional, remaja mulai menunjukkan kemandirian dengan berusaha melepaskan ketergantungan terhadap orang tua, sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap peran sosial baru sebagai individu dewasa. Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (Ajhuri, 2019).

2.3.1.1 Masa Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada tahap ini, individu mulai melepaskan diri dari peran masa kanak-kanak dan berupaya membentuk identitas diri yang khas serta mandiri dari ketergantungan terhadap orang tua. Fokus utama dalam fase ini adalah penerimaan terhadap perubahan bentuk dan kondisi fisik, serta munculnya kecenderungan yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya.

2.3.1.2 Masa Remaja Pertengahan (16-18 Tahun)

Tahap ini ditandai dengan munculnya kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan maju. Meskipun teman sebaya tetap memiliki pengaruh yang signifikan, individu mulai menunjukkan kemampuan untuk mengarahkan diri secara mandiri (self-directed). Pada masa ini, remaja mulai membangun kedewasaan perilaku, belajar mengontrol dorongan-dorongan emosional, serta mulai mengambil keputusan awal yang berkaitan dengan arah dan tujuan karier (vokasional) yang diinginkan. Selain itu, penerimaan dan pengakuan dari lawan jenis juga mulai menjadi aspek yang penting dalam perkembangan diri.

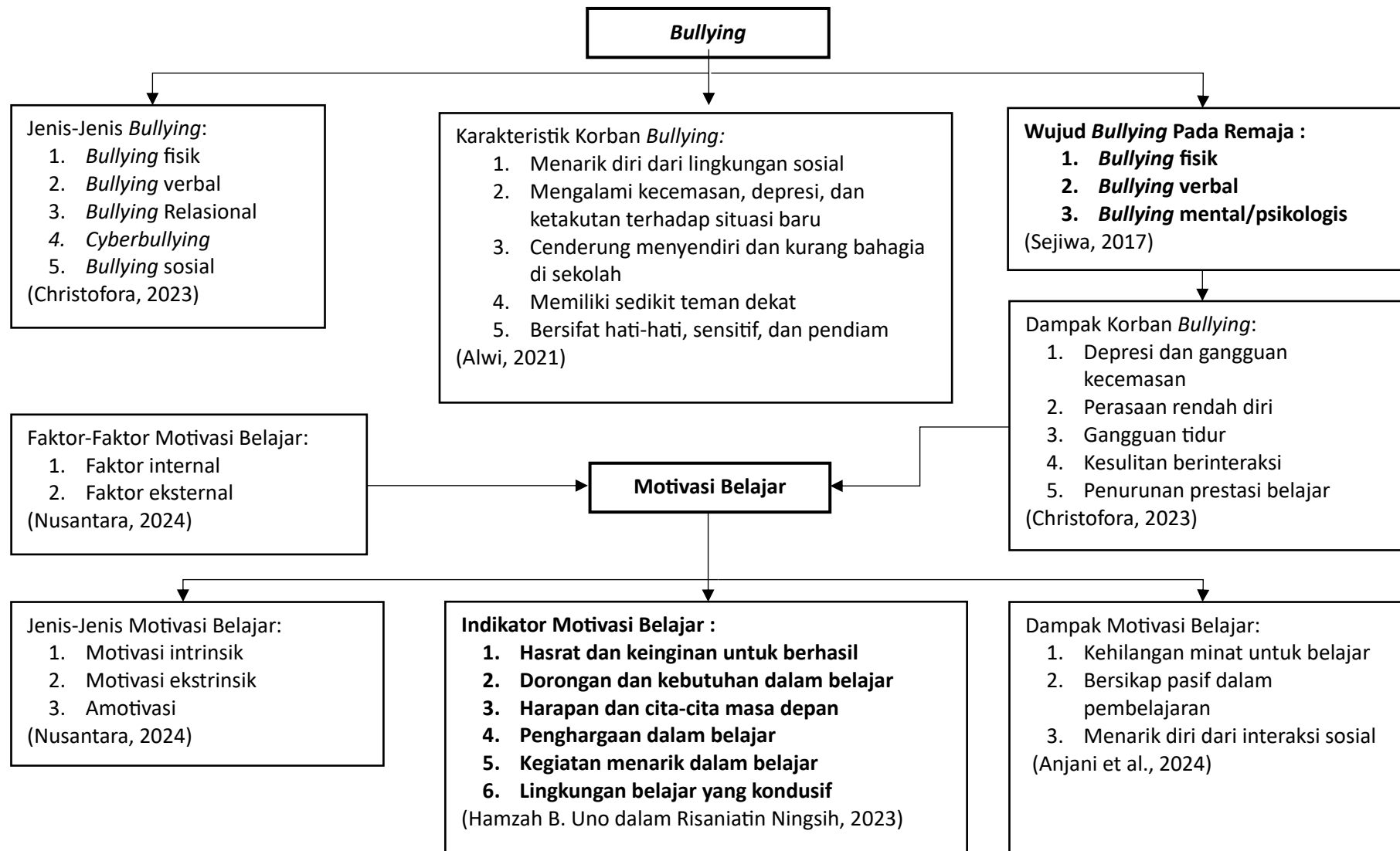
2.3.1.3 Masa Remaja Akhir (19-22 Tahun)

Tahapan ini merupakan fase akhir dalam proses persiapan individu untuk menjalani peran-peran kedewasaan. Pada periode ini, remaja mulai memfokuskan diri dalam memperjelas tujuan karier yang ingin dicapai serta mengembangkan identitas diri yang kuat dan stabil.

2.3.2 Jenis Kelamin

Selama masa remaja, tubuh mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik luar maupun dalam, mencakup pertumbuhan struktur dan fungsi tubuh. Secara umum, perubahan ini mengikuti pola waktu tertentu, sehingga dapat diprediksi kapan akan terjadi. Perubahan fisik tersebut terlihat paling nyata pada awal masa remaja. Anak laki-laki umumnya memiliki tinggi dan berat badan yang lebih besar dibandingkan anak perempuan, kecuali pada usia 12 hingga 15 tahun, dimana anak perempuan cenderung sedikit lebih tinggi dan lebih berat. Perbedaan ini disebabkan oleh struktur tulang dan otot yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, anak laki-laki terus mengalami pertumbuhan lebih cepat dibandingkan anak perempuan. Laki-laki biasanya mencapai bentuk tubuh dewasa sekitar usia 19–20 tahun, sementara perempuan mencapainya lebih awal, yakni sekitar usia 18 tahun (Liansari, 2023).

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka teori

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka konsep

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan untuk diuji kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah Hubungan *bullying* dengan Motivasi belajar pada remaja di Pondok Pesantren Al Ihsan Al Islamiyah.

H_a: Ada hubungan *bullying* dengan motivasi belajar pada remaja di Pondok Pesantren Al Ihsan Al Islamiyah.

H₀: Tidak ada hubungan *bullying* dengan motivasi belajar pada remaja di Pondok Pesantren Al Ihsan Al Islamiyah.